



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD Inpres 5/81 Latonro.

Hasmiati¹, Muh. Faisal², Abdul Muhsin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UPT SD Inpres 5/81 Latonro

Email: asmyhasmiati9@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: muh.faisal@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UPT SPF SD Negeri Kakatua

Email: muhsindhilo@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The increase in learning outcomes on the theme by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The subjects of the study were fifth grade students of UPT SD Inpres 5/81 Latonro with a total of 12 students. Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. This research consists of 2 (two) cycles where there is one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The research success criteria set for student learning outcomes are 70 for a rating scale of 1-100 according to the minimum completeness criteria. The results showed that the application of the PBL learning model could improve student learning outcomes in thematic learning theme 1 Live in peace. Then student learning outcomes which became the main focus in this study also experienced an increase in each cycle. After the implementation of the PBL learning model in the first cycle, the average value of student learning outcomes increased to 41,67% and in the second cycle increased to 91,67%. Based on the results above, it can be concluded that the PBL learning model has an effect on theme learning outcomes in class II Semester I students at UPT SD Inpres 5/81 Latonro, Cenrana District, in the 2021/2022 academic year.

Keywords: *Learning outcomes; Problem Based Learning.*

Abstrak

Peningkatan hasil belajar pada tema tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Subjek penelitian adalah siswa kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro dengan jumlah 12 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 70 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tema 1 Hidup Rukun. Kemudian hasil belajar siswa yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini juga mengalami peningkatan tiap siklusnya. Setelah diterapkan model pembelajaran PBL pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 41,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,67%. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berpengaruh terhadap hasil belajar Tema pada siswa kelas II Semester I di UPT SD Inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Hasil Belajar; *Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia lebih baik.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah tidak dapat dielakkan lagi. Segala sektor kehidupan tidak bisa terlepas dari perkembangan IPTEK, begitu pula pada sektor pendidikan. Adanya globalisasi tentunya menuntut adanya perubahan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan sehingga diharapkan mampu bersaing dengan pendidikan negara lain. Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi dalam dunia pendidikan terutama pada kurikulumnya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu” dan pada pelaksanaan penelitian berlangsung kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum 2013(K- 13).

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP dan dijadikan patokan oleh setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Penerapan kurikulum 2013 pada tingkat sekolah dasar sangat terlihat pada proses pembelajarannya. Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini lebih diarahkan dalam penyajian materi yang berbasis tema atau tematik integratif (Lisbiyaningrum, 2019: 162).

Pembelajaran tematik integratif yaitu suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan pembelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Utari, 2016: 40). Pembelajaran berbasis tematik adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan atau menggabungkan beberapa muatan pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok aktif secara fisik dalam menggali dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna dan autentik (Rusman, 2017: 145). Secara umum, pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan tema tertentu dengan mengaitkan beberapa muatan pelajaran di dalamnya yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Melalui pembelajaran tematik, diharapkan siswa dapat memahami setiap muatan pelajaran di dalamnya serta dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Muatan pelajaran yang terdapat pada pembelajaran tematik adalah muatan PPKn, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Prakarya.

Guru merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Namun permasalahan yang dihadapi saat ini berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro tahun pelajaran 2021/ 2022, pada pembelajaran Tema 1 “Hidup Rukun” adalah masih ada beberapa guru yang belum terlalu menguasai cara melaksanakan proses pembelajaran tematik sehingga guru cenderung kurang inovatif dan proses pembelajaran tematik masih bersifat teacher centered oriented. Guru selalu menyampaikan materi dengan ceramah dan tidak memberikan kesempatan untuk siswa melakukan tanya jawab. Proses pembelajaran tanpa memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan kelompok maka cenderung kurangnya siswa dalam pemahaman konsep. Permasalahan ini menjadi penyebab utama ketidakberhasilan pembelajaran tematik di kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro sehingga hasil belajar siswa cenderung rendah. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil dokumentasi pada tema 1 “Hidup Rukun” menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah. Persentase siswa tuntas memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya 25% dari 12 siswa.

Teacher centered oriented yang masih melekat pada diri seorang guru dan kurangnya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran menjadikan siswa tidak dituntut untuk aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada. Selain itu, pembelajaran dengan teacher centered kurang efektif untuk membentuk individu yang dapat berinovasi dengan hal-hal baru (Fauziah, 2016: 103). Sehingga

ketika siswa menemui permasalahan yang sedikit berbeda dengan permasalahan yang disampaikan oleh guru, mereka akan kesulitan menyelesaikannya. Padahal pada proses pembelajaran tematik, guru harus berfokus dalam melatih siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kreativitas, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan informasi (Wahyuni, dkk., 2016: 5). Sehingga untuk memaksimalkan hal tersebut proses pembelajaran tematik harus berpusat kepada siswa atau student centered. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan agar pembelajaran bersifat student centered serta dapat menuntut siswa aktif serta dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah adalah model Problem Based Learning.

Model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan kemampuan berfikir dari peserta didik secara individual maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan dan kontekstual (Tan Onn Seng, 2000). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas II di UPT SD Inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Dengan adanya penelitian ini penulis mengharapkan bisa memberikan manfaat kepada dunia pendidikan khususnya materi tema pada kelas II terutama melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan dapat mengkaji mengenai manfaat model pembelajaran tersebut, peran guru dan siswa, serta teknik pelaksanaannya. Dengan penelitian ini, peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dan dapat memberi motivasi kepada teman sejawat bahwa banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya meliputi 4 tahapan diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Arikunto, dkk., 2010:16). Tujuan penggunaan PTK adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajar siswa meningkat dan mutu pendidikan pada satuan pendidikan juga meningkat (Tampubolon, 2014: 18).

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone dengan mengambil sampel siswa kelas II. Subyek dalam penelitian ini melibatkan 12 siswa dengan rincian 7 orang siswa perempuan dan 5 orang siswa laki-laki. Subyek yang dipilih kelas II dikarenakan banyak permasalahan yang muncul di kelas tersebut. Obyek dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama penelitian. Adapun tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi kemampuan awal siswa sebelum proses pembelajaran serta penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan dokumentasi pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Adapun jenis tes dalam penelitian ini adalah tertulis secara individu dan kelompok. Tes yang digunakan terdiri dari 1) Pretest yang berfungsi untuk menilai sampai dimana siswa menguasai kemampuan yang dimilikinya sebelum dilakukan penelitian. 2) Posttest yang berfungsi untuk menilai kemampuan siswa mengenai materi setelah dilakukan penelitian. Hasil pretest kemudian akan dibandingkan dengan hasil posttest yang akan diberikan kepada siswa setelah dilakukan penelitian. Sementara hasil posttest inilah yang menggambarkan berhasil atau tidaknya model pembelajaran Problem Based Learning yang telah diterapkan saat melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hal tersebut dikarenakan peneliti memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan untuk penelitian. Jika di siklus I nantinya tujuan yang diharapkan telah tercapai maka kegiatan dihentikan. Namun jika pada siklus tersebut belum berhasil, maka peneliti melanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada perlakuan berikutnya sesuai tujuan/ kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menggunakan dua siklus untuk mencapai tujuan penelitian. Setiap siklus terdapat satu kali pembelajaran. Siklus I dilakukan hari Jum'at, 02 Juli 2021 pada Tema 1 Hidup Rukun Sub Tema 1 Pembelajaran 1 dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan hasil tes formatif pada akhir pelaksanaan pembelajaran data nilai hasil belajar pada siklus I dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Data Nilai Hasil Belajar Siklus I

No	N	Nilai	Frekuensi
1		40	3
2		50	1
3		6	3
4		70	2
5		80	2
6		90	1
		Jumlah Siswa	12
		Nilai Rata-rata	61,67
		Persentase Nilai Ketuntasan	41,67%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa dari 12 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 70 dengan nilai terendah 40, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya ada 5 siswa dengan nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelasnya 61,67. Persentase nilai ketuntasan pada siklus I sebesar 41,67%. Dikarena persentase nilai ketuntasan pada siklus I masih rendah, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk mengetahui apakah dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Siklus II dilakukan hari Senin, 02 Agustus 2021 pada Tema 1 Hidup Rukun Sub Tema 4 Pembelajaran 6. Adapun hasil perolehan nilai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2 Data Nilai Hasil Belajar Siklus II

No	N	Nilai	Frekuensi
1		60	1
2		70	2
3		80	3
4		90	4
5		100	2
		Jumlah Siswa	12
		Nilai Rata-rata	83,33
		Persentase Nilai Ketuntasan	91,67%

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di dibawah KKM 70 hanya ada 1 siswa dengan nilai 60 sedangkan 11 siswa mendapatkan nilai di atas KKM 70 dengan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 83,33 dan persentase nilai ketuntasan sebesar 91,67%.

Perbandingan nilai rata-rata kelas dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	61,6	83,33

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I dan siklus II. Hal ini juga dapat menjadi bukti tambahan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas.

Adapun peningkatan persentase nilai ketuntasan dari pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4 Persentase Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Persentase nilai ketuntasan hasil belajar	25%	41,6%	91,67%

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase nilai ketuntasan hasil belajar siswa kelas II mulai dari tahap pra siklus hingga siklus II melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Karena pada siklus II persentase nilai ketuntasan lebih dari 80%, maka tidak perlu diadakan tindakan siklus berikutnya.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakan tahapan PTK, kondisi awal di kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro menerapkan proses pembelajaran tematik yang berorientasi pada guru. Guru menerapkan metode ceramah hampir 90% selama proses pembelajaran berlangsung. Selama itu pula siswa hanya bersikap pasif selama kegiatan pembelajaran. Kalaupun siswa aktif, keaktifan siswa bukan disebabkan karena kegiatan pembelajaran, melainkan keaktifan seorang anak yang merasa bosan saat mendengarkan guru menyampaikan materi. Dengan proses pembelajaran yang seperti ini tentunya guru akan merasa kesulitan untuk mengetahui apakah siswa memahami apa yang guru sampaikan atau tidak. Salah satu cara guru mengetahui pemahaman siswa terhadap materi adalah dengan melalui hasil dari tes ulangan harian yang diadakan seminggu sekali. Tentunya akan cukup terlambat jika hanya dengan mengandalkan hasil dari tes ulangan harian kemudian guru baru memberikan motivasi kepada siswa agar rajin belajar serta aktif bertanya ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning melalui PTK agar kemajuan siswa dapat terlihat dan terkoreksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya (Lidnillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, M, 2015). Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model Problem Based Learning diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep atau materi pembelajaran dengan baik, menarik kesimpulan dan menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada. Pada model pembelajaran Problem Based Learning guru berperan sebagai guide on the side daripada sage on the stage. Hal ini menegaskan pentingnya bantuan belajar pada tahap awal pembelajaran. Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka ketahui maupun yang belum berdasarkan informasi dan buku teks atau sumber informasi lainnya. Maka terbentuklah langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS PESERTA DIDIK
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkul/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain

Kelebihan model Problem Based Learning menurut Akinoglu dan Tandongan[2] antara lain:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Mengembangkan pengendalian diri peserta didik
3. Memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara multidimensi dan mendalam
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
5. Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah.
6. Mengembangkan kemampuan social dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim
7. Mengembangkan keterampilan berfikir ilmiah tingkat tinggi/kritis
8. Mengintegrasikan teori dan praktik yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dan pengetahuan baru
9. Memotivasi pembelajaran
10. Peserta didik memperoleah keterampilan mengolah waktu, dan
11. Pembelajaran membantu cara pserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I ini, siswa dibagi menjadi 3 kelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru. Dengan adanya diskusi tiap kelompok, diharapkan siswa dapat aktif baik dalam memahami konsep materi pembelajaran maupun dalam penyelesaian LKPD. Namun, pada kenyataannya keaktifan siswa dalam berdiskusi belum

merata. Siswa yang memiliki kemampuan tinggilah yang mendominasi kegiatan berdiskusi. Siswa tidak berani untuk bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dari guru serta mengemukakan pendapatnya. Permasalahan pada siklus I tersebut menyebabkan siswa belum bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut terlihat dari nilai hasil belajar siswa yang memenuhi KKM hanya terdapat 5 siswa dan masih ada 3 siswa mendapatkan nilai 40. Karena tujuan penelitian belum tercapai pada siklus I, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan Problem Based Learning.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan Problem Based Learning, siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajarnya. Ini ditunjang dari keaktifan siswa dalam pembelajaran, antusias mereka dalam memahami materi, keikutsertaan aktif saat berdiskusi serta hasil belajar/ nilai saat evaluasi tes formatif yang sudah meningkat. Pada perbaikan pembelajaran siklus II peneliti lebih memfokuskan untuk memaksimalkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan juga penggunaan media pembelajaran berupa video pembelajaran serta Microsoft Power Point (PPT). Penggunaan media pembelajaran tersebut dilakukan karena berdasarkan penelitian dari Elphira & Ghufron (2015: 103) menyatakan bahwa media pembelajaran powerpoint dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Antusiasme siswa sangat terlihat saat mereka menyaksikan secara langsung video pembelajaran serta materi yang disajikan melalui powerpoint, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari juga meningkat. Selain itu, dengan adanya video dan powerpoint, siswa semakin aktif dan berani untuk bertanya langsung kepada guru mengenai materi yang belum mereka pahami.

Pembelajaran siklus II penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terlihat siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran, siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru serta siswa sudah mulai dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri maupun berkelompok tanpa memerlukan banyak bantuan dari guru. Hal tersebut juga berpengaruh pada hasil belajar siswa melalui tes formatif yang diberikan sudah mengalami banyak peningkatan. Hal ini terlihat dari tabel 2 bahwa nilai terendah hasil belajar siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 100 yang diperoleh 2 siswa. Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 2, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada siklus II ini sudah bisa dinyatakan berhasil karena hasil belajar siswa sudah meningkat.

Jika dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada pra siklus hanya 25% kemudian siklus I hanya meningkat sebesar 16,67% sehingga menjadi 41,67% lalu pada pembelajaran siklus II meningkat menjadi 91,67% yang berarti sudah meningkat sebesar 50% dan bisa dikatakan hampir keseluruhan siswa sudah tuntas dalam pembelajaran. Dari jumlah keseluruhan siswa kelas II terdapat 11 siswa yang mendapatkan hasil belajar di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), meskipun masih ada 1 siswa yang nilainya di bawah KKM. Meskipun demikian, siswa tersebut juga mengalami peningkatan jika dilihat dari nilai hasil belajar yang didapatkan dari pra siklus, siklus I sampai ke siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamungkas, dkk (2018: 292) dimana menarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone Tahun Pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas II UPT SD Inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus yang hanya mencapai ketuntasan 25% dari 12 siswa. Peningkatan hasil belajar siswa baru terlihat setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I, bahwa dari 12 siswa yang menjadi subyek penelitian, terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM 70 dengan nilai terendah 40, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya ada 5 siswa dengan nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelasnya 61,67 sehingga persentase meningkat sebesar 16,67% menjadi 41,67%. Dan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mulai meningkat terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai di dibawah KKM 70 hanya ada 1 siswa dengan nilai 60 sedangkan 11

siswa mendapatkan nilai di atas KKM 70 dengan nilai tertinggi 100. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II sebesar 83,33 dan persentase nilai ketuntasan sebesar 91,67%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II UPT SD inpres 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone.

Saran

Penelitian ini masih sangat banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan banyak sekali saran dari para pembaca guna meningkatkan ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II UPT SD Inpers 5/81 Latonro Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone, beberapa saran yang perlu diperhatikan adalah kepada guru bahwa model pembelajaran Problem Based Learning dapat dijadikan salah satu pilihan yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning sebaiknya memilih materi yang bisa dikaitkan dengan kejadian atau permasalahan yang ada di sekitar siswa sehingga mereka tertarik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Problem Based Learning (PBL) sangat tepat jika diterapkan pada siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, atau VI karena sangat berpotensi untuk membantu berpikir tingkat tinggi. Serta diharapkan agar penerapan model pembelajaran Problem Based Learning bisa terus digunakan dalam proses pembelajaran baik pada pembelajaran tematik maupun mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinoglu, O.,& Tandogan, O.R, 2006. The Effect of Problem Based Learning in Science Education Student's Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (1): 71-81.
- Arends, R.I. 2012. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ariana, Yoki, MT dkk. 2019. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Arikunto, S., dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 1 (1). 103-109.
- Fauzia, HA. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/download/5338/5006>
- Lisbiyaningrum, I., dkk. (2019). Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*. 6(2). 161-168, <https://journal.upy.ac.id/index.php/es/search/authors/view?firstName=Ika%20Lisbiyaningrum%2C&middleName=Wulandari%2C&lastName=Wahyudi&affiliation=UKSW&country=ID>
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Seng, O.T. 2003. *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning.
- Wikipedia. 2016. Kurikulum 2013. https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013